

AL-GHAZALI, IBN 'ARABI, DAN RUMI (Tiga Pilar Tasawuf Teosofis Islam)

Kuni Nurol Choiriyah^{1*}, Anggun Wahyu Safitri², Shofil Fikri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Correspondence: kunichoairiyah@gmail.com

Abstract

Theosophical Sufism represents one of the most significant syntheses in Islamic intellectual history, integrating mystical-orthodox dimensions with philosophical-rational approaches. However, no comprehensive study has positioned Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Jalaluddin Rumi as an interconnected unity that collectively sustains this tradition. This article aims to identify, classify, and interpret the contributions of these three figures in an integrated manner. This study employs a qualitative approach based on library research, utilizing content analysis techniques that are historical-genealogical, conceptual-philosophical, and synthetic-integrative in nature. The findings reveal that Al-Ghazali served as the unifier of shari'ah and haqiqah, affirming that both dimensions must operate harmoniously as an inseparable religious unity. Ibn Arabi advanced this tradition by constructing a metaphysical system of wahdat al-wujud, asserting that the entire universe constitutes a gradual manifestation of one absolute existence through the process of tajalli across three levels, namely ahadiyah, wahidiyah, and tajalli syuhudi. Meanwhile, Rumi expressed the pinnacle of theosophical experience through the concept of divine love (mahabbah), traversed through zuhud, thariqah, and the sama' ritual within the Maulawiyah order. This study contributes to enriching academic discourse on theosophical Sufism as a living Islamic intellectual tradition that remains deeply relevant to the spiritual life of contemporary Muslims.

Keywords: *Theosophical Sufism; Wahdat Al-Wujud; Spiritual Integration; Divine Love*

Abstrak

Tasawuf teosofis merupakan sintesis terpenting dalam sejarah intelektual Islam yang memadukan dimensi mistik-ortodoks dengan pendekatan filosofis-rasional, namun kajian yang memposisikan Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi sebagai satu kesatuan yang saling menopang dalam tradisi ini belum pernah dilakukan secara komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kontribusi ketiga tokoh tersebut secara terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat historis-genealogis, konseptual-filosofis, dan sintesis-integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali berperan sebagai pemersatu syariat dan hakikat dengan menegaskan bahwa keduanya merupakan dua dimensi yang harus berjalan selaras dalam satu kesatuan beragama. Ibn Arabi melanjutkan tradisi ini melalui sistem metafisika wahdat al-wujud yang menjelaskan bahwa seluruh alam semesta adalah

manifestasi bertahap dari satu wujud mutlak melalui proses tajalli dalam tiga tingkatan, yakni ahadiyah, wahidiyah, dan tajalli syuhudi. Sementara itu, Rumi mengekspresikan puncak pengalaman teosofis melalui konsep cinta ilahi (mahabbah) yang ditempuh melalui zuhud, thariqah, dan ritual sama' dalam tarekat Maulawiyah. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus akademik tentang tasawuf teosofis sebagai tradisi intelektual Islam yang relevan bagi kehidupan spiritual Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Tasawuf Teosofis; Wahdat Al-Wujud; Integrasi Spiritual; Cinta Ilahi

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu dimensi terkaya dalam khazanah intelektual Islam yang terus mengalami perkembangan sejak abad pertama hijriah hingga masa kontemporer. Perkembangannya melewati beberapa corak yang saling berkesinambungan, mulai dari tasawuf akhlaki yang berorientasi pada pembinaan moral dan penyucian jiwa dari berbagai keterikatan duniawi pada abad pertama dan kedua hijriah, tasawuf filosofis yang merambah wilayah metafisika dengan mengkaji esensi penyatuan manusia dengan Tuhan pada abad ketiga dan keempat hijriah, hingga tasawuf teosofis sebagai sintesis yang memadukan dimensi mistik-ortodoks dengan pendekatan filosofis-rasional (Aswadi, 2016). Perkembangan ini diwarnai berbagai ketegangan internal yang serius, terutama ketika paham *ittihad* yang dibawa Abu Yazid Al-Busthami dan paham *hulul* yang dikembangkan Abu Manshur Al-Hallaj mendapat penolakan keras dari para ulama syariat karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam (Asmaran, 2020). Di tengah krisis legitimasi inilah, Al-Ghazali pada abad kelima hijriah tampil sebagai titik balik yang menentukan dengan mempertemukan syariat, filsafat, dan pengalaman mistik dalam satu bangunan pemikiran yang kohesif, sekaligus membuka jalan bagi perkembangan tasawuf teosofis yang lebih sistematis dan terstruktur dalam tradisi Islam.

Tradisi teosofis yang dibangun Al-Ghazali kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh dua tokoh besar sesudahnya. Ibn Arabi, seorang sufi teosofis yang menyampaikan gagasannya bukan sebagai luapan emosi, melainkan sebagai hasil refleksi intelektual yang mendalam dan kreatif (Khamid, 2014). Beliau merumuskan konsep *wahdat al-wujud* yang menegaskan bahwa seluruh alam

semesta hanyalah manifestasi dari eksistensi tunggal dan mutlak milik Allah, di mana segala sesuatu yang ada sebenarnya hanyalah bentuk-bentuk yang dipinjam dari-Nya (Hidayat, 2024; Sumbulah, 2016). Sementara itu, Jalaluddin Rumi mengekspresikan pengalaman teosofis melalui bahasa cinta ilahi (*mahabbah*) yang dipandangnya sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai ketenangan batin dan keadaan *fana* dalam kehadiran Tuhan (Zakiyah & Saepudin, 2025). Ketiga tokoh ini bersama-sama membentuk pilar utama tradisi tasawuf teosofis dalam Islam dengan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Kajian mengenai pemikiran Al-Ghazali dalam konteks tasawuf teosofis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Aswadi (2013) menyimpulkan bahwa kontribusi terbesar Al-Ghazali adalah mengintegrasikan syariat, filsafat, dan pengalaman mistik dalam satu kerangka yang kohesif, di mana *ma'rifat* hakiki diperoleh melalui ilham atau cahaya yang Allah berikan langsung ke dalam hati manusia. Bakir (2019) secara lebih spesifik menegaskan bahwa syariat dan hakikat dalam pandangan Al-Ghazali merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, yakni syariat menjadi landasan lahiriah dan hakikat sebagai dimensi batiniah yang harus berjalan selaras dan saling melengkapi. Saputra dan Wahid (2023) menemukan bahwa Al-Ghazali berhasil mempertemukan pengetahuan teologis dengan pengalaman mistik melalui penekanan pada keselarasan akal dan hati dalam perjalanan spiritual. Sabila (2020) menyimpulkan bahwa integrasi akidah dan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam bangunan spiritualitas Islam. As'ad (2012) menempatkan Al-Ghazali sebagai tokoh paling menentukan dalam sejarah legitimasi tasawuf yang berhasil mendamaikan pertentangan antara kelompok ahli hakikat dan ulama syariat, sementara Asmaran (2020) menegaskan bahwa sebagai teolog Asy'ariyah, Al-Ghazali mampu menjadikan pengalaman batin sebagai jembatan sintesis atas berbagai sistem pemikiran yang semula dipandang saling kontradiktif.

Kajian tentang Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi juga telah banyak dilakukan, meskipun masih bersifat parsial dan belum menghubungkan keduanya dalam satu bingkai yang terintegrasi dengan Al-Ghazali. Aisyah (2021) menyimpulkan bahwa

wahdat al-wujud merupakan kesatuan manifestasi dan bukan penyatuan ontologis semata, sementara Halim (2010) menemukan bahwa proses *tajalli* berlangsung dalam tiga tingkatan yakni *ahadiyah*, *wahidiyah*, dan *tajalli syuhudi* yang menggambarkan proses penyingkapan dari yang paling abstrak hingga yang paling nyata. Hidayat dan Darunnajah (2024) serta Sumbulah (2016) mengkaji relevansi *wahdat al-wujud* dalam konteks sufisme kontemporer dan menemukan bahwa konsep ini membuka ruang pemahaman yang luas tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Sementara itu, Nafiudin (2024) dan Octafany (2020) mengkaji konstruksi cinta ilahi Rumi dan menemukan bahwa *mahabbah* merupakan puncak perjalanan spiritual yang hanya dapat dicapai melalui kejernihan hati dan zuhud. Masitoh dan Nisa (2024) serta Kusnadi dan Hambali (2023) menegaskan sentralitas dimensi cinta dalam perjalanan menuju Allah, sedangkan Zakiyah (2025) menemukan adanya kesinambungan pemikiran antara Al-Ghazali dan Rumi dalam konsep *mahabbah* meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, tampak jelas bahwa belum ada kajian yang secara komprehensif membangun sintesis yang melihat Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi sebagai tiga tokoh satu kesatuan yang saling melengkapi dalam satu bangunan tradisi tasawuf teosofis yang utuh dan kohesif. Sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas masing-masing tokoh secara terpisah, sehingga hubungan dan kesinambungan pemikiran ketiganya belum terungkap secara menyeluruh. Kekosongan inilah yang menjadi celah sekaligus urgensi dari kajian ini. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kontribusi ketiga tokoh tersebut secara terintegrasi: bagaimana Al-Ghazali membangun kerangka integrasi antara syariat dan hakikat sebagai fondasi tasawuf teosofis, bagaimana Ibn Arabi merumuskan sistem metafisika *wahdat al-wujud* melalui konsep *tajalli* sebagai landasan ontologisnya, serta bagaimana Rumi mengekspresikan puncak pengalaman teosofis melalui cinta ilahi (*mahabbah*) dalam praktik spiritual tarekat Maulawiyah. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang tasawuf teosofis dan memberikan kerangka pemahaman yang

lebih komprehensif tentang kesinambungan pemikiran ketiga tokoh. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi spiritualitas Islam dalam memahami perjalanan menuju Allah yang memadukan dimensi lahir dan batin, ilmu dan amal, serta syariat dan hakikat secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* yang menggunakan sumber-sumber tertulis terkait pemikiran Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi dalam konteks tasawuf teosofis. Sumber data dikumpulkan melalui penelusuran Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti *tasawuf teosofis*, *Al-Ghazali syariat dan hakikat*, *Ibn Arabi wahdat al-wujud*, *tajalli Ibn Arabi*, *Jalaluddin Rumi mahabbah*, *ishq majazi*, dan *ishq hakiki*.

Sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, serta diutamakan artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, sedangkan karya klasik dan referensi terdahulu tetap digunakan apabila memiliki signifikansi historis dan intelektual. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pemikiran masing-masing tokoh, yaitu integrasi syariat dan hakikat Al-Ghazali, *wahdat al-wujud* dan *tajalli* Ibn Arabi, serta *mahabbah*, *ishq majazi*, dan *ishq hakiki* Rumi.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan interpretatif dengan mengidentifikasi gagasan utama, kemudian membandingkan pemikiran ketiga tokoh untuk menemukan persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan kekhasan masing-masing. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi terhadap perkembangan tasawuf teosofis Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kesinambungan Teosofis: dari Integrasi Syariat hingga Cinta Ilahi dalam Tasawuf Islam

Dalam sejarah teosofi Al-Ghazali berhasil membangun kerangka integrasi antara syariat dan hakikat sebagai respons atas krisis legitimasi tasawuf yang ditandai oleh paham ekstrem seperti ittihad dan hulul. Berbeda dengan para pendahulunya yang cenderung memisahkan dimensi lahir dan batin, Al-Ghazali menegaskan bahwa syariat merupakan fondasi lahiriah yang tidak dapat diabaikan, sementara hakikat adalah kedalaman batin yang menyempurnakannya (Bakir, 2019). Temuan ini selaras dengan Aswadi (2013) yang menyimpulkan bahwa ma'rifat hakiki hanya dapat diraih melalui cahaya ilahi yang memancar ke dalam hati yang telah bersih melalui praktik syariat. Namun berbeda dengan Saputra dan Wahid (2023) yang lebih menekankan keselarasan akal dan hati, kajian ini menemukan bahwa kontribusi terdalam Al-Ghazali justru terletak pada reposisi syariat bukan sebagai beban formal, melainkan sebagai jalan spiritual menuju hakikat.

Pondasi yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali tersebut dikembangkan oleh Ibn 'Arabi ke arah metafisika melalui perumusan konsep wahdat al-wujud. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan manifestasi tunggal dari wujud Allah melalui proses tajalli yang berlangsung dalam tiga martabat: ahadiyah, wahidiyah, dan tajalli syuhudi. Temuan ini memperkuat kesimpulan Halim (2010) tentang hierarki tajalli, namun kajian ini melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa tajalli bukan sekadar proses metafisik, melainkan juga epistemologis yakni cara manusia mengenal Tuhan melalui alam sebagai cermin ilahi. Berbeda dengan Aisyah (2021) yang membatasi wahdat al-wujud sebagai kesatuan manifestasi semata, kajian ini berargumen bahwa konsep ini sekaligus membangun landasan ontologis bagi seluruh tradisi tasawuf teosofis sesudahnya, termasuk menjadi kerangka referensial bagi ekspresi spiritual Rumi.

Berbeda dengan Ibn 'Arabi, Rumi mengekspresikan puncak pengalaman teosofis melalui mahabbah yang bertahap dari ishq majazi menuju ishq hakiki, dan

memanifestasikannya dalam praktik spiritual tarekat Maulawiyah melalui ritual sama'. Temuan ini sejalan dengan Nafiudin (2024) dan Octafany (2020) yang menegaskan bahwa cinta ilahi merupakan puncak perjalanan spiritual. Namun kajian ini menemukan dimensi yang luput dari perhatian penelitian sebelumnya, yakni bahwa Rumi tidak melepaskan cinta dari kerangka syariat ia justru menegaskan syariat sebagai titik awal perjalanan spiritual melalui triparit syariat-thariqah-hakikat. Hal ini memperkuat temuan Zakiyah (2025) tentang kesinambungan Al-Ghazali dan Rumi dalam mahabbah, sekaligus menunjukkan bahwa ekspresi spiritual Rumi dalam tarekat Maulawiyah merupakan konkretisasi paling utuh dari tradisi tasawuf teosofis yang dibangun sejak Al-Ghazali.

Integrasi Syariat dan Hakikat: Fondasi Tasawuf Teosofis Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Beliau memiliki julukan “Hujjatul Islam” dan “Zainuddin”, ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di salah satu kota kecil yang terletak di Thus, yaitu Ghazalah dan wafat di Tabristan pada hari Senin tanggal 14 Jumaddil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Beliau merupakan murid dari Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani di daerah Thusia dan berguru pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili, dan Imam Al-Haramain di daerah Nisapur. Diantara karyanya yang monumental seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Maqashid Al-Falasifah* dan *Tahafut Al-Falasifah* (Sabila, 2020). Pemikiran dan kontribusinya dalam bidang tasawuf telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan spiritualitas islam.

Menurut Al-Ghazali, tasawuf merupakan sebuah jalan menuju pengenalan diri secara mendalam sekaligus sarana untuk mencapai puncak spiritualitas tertinggi. Ia menekankan bahwa membangun kedekatan personal dengan Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan, dan tasawuf menjadi jalan untuk mewujudkan kesatuan dengan-Nya. Al-Ghazali juga berhasil mempertemukan pengetahuan teologis dengan pengalaman mistik, sehingga menegaskan bahwa akal dan hati sejatinya harus berjalan berdampingan dalam perjalanan spiritual, bukan

saling bertentangan satu sama lain (Saputra & Wahid, 2023). Baginya akal dan hati harus berjalan berdampingan bukan saling bertentangan demi mencapai puncak tertinggi dalam spiritualitas.

Pandangan tersebut dapat ditemukan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, khususnya ketika Al-Ghazali membagi ilmu yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan menjadi aspek lahir dan batin. Beliau menjelaskan:

ثم إن علم المعاملة ينقسم إلى علم ظاهر، أعني العلم بأعمال الجوارح، وإلى علم باطن، أعني العلم بأعمال القلوب

Sesungguhnya ilmu muamalah terbagi menjadi ilmu lahir, yaitu pengetahuan tentang amal anggota badan, dan ilmu batin, yaitu pengetahuan tentang amal-amal hati (Al-Ghazali, n.d.).

Pada abad satu dan dua H.H istilah tasawuf belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, namun amaliyah tasawuf sudah dipraktekkan bahkan pada masa nabi Muhammad saw seperti praktek-praktek asketis (hidup zuhud) yang dilakukan oleh para sahabat. Kemudian praktek-praktek tersebut telah dikenal dengan istilah tasawuf pada abad ke 3 dan 4 H (As'ad, 2016). Beberapa praktek asketisme oleh kelompok sufi tersebut, memicu problematika yang signifikan dikemudian hari. Hal ini disebabkan oleh adanya sebagian sufisme yang mengabaikan syariat fundamental, seperti tidak melakukan sholat dan sebagainya dengan alasan sudah menyatu dengan tuhan atau biasa disebut ittihad.

Dengan adanya kelompok sufi yang memiliki paham ekstrim yang telah disebutkan, munculah kritikan yang tajam dari ulama yang tidak suka dengan paham ekstrim tersebut. Diantaranya adalah Ibnu Dawud al-Isfahani yang merupakan penerus aliran dzahiriyyah. Menurutnya tasawuf adalah aliran sesat atau setidaknya merugikan islam dan mengabaikan syariat. Ketegangan antara sufi ekstrem dan ulama syariat memuncak Ketika para ulama menuduh mereka zindiq dan sesat, terutama terhadap al-hajjaj yang dipenjara setelah mendapat tekanan keras. Beberapa sufi lainpun mengalami Nasib serupa. Kritik tersebut muncul

karena praktik mereka dianggap menyimpang seperti mengganti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan ibadah lain yang dinilai tidak sesuai dengan agama islam.

Ditengah-tengah gejolak pertentangan antara ahli hakikat dan syariat seperti yang telah disebutkan, datanglah tokoh-tokoh yang memberikan gagasan dalam mendamaikan pertentangan antara keduanya. Diantaranya seperti Al-Tusi, Al-Kalabadzi, Abu Thalib Al-Makki, Al-Sulami, Al-Qusyairi, Al-Hujwiri, Al-Harawi, dan Al-Ghazali (Bakir, 2019). Al-Ghazali menawarkan jalan tengah untuk mengatasi ketegangan antara kelompok hakikat dan syariat dengan memandang keduanya sebagai dua dimensi Islam yang sama-sama penting dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu al-ghazali mengkritik sejumlah praktik dan pernyataan sufi yang dianggap menyimpang seperti klaim penyatuan dengan tuhan (ittihad), tersingkapnya hijab (mukasyafah), serta pengalaman menyaksikan dan bercakap langsung dengan Allah (Adnan, 2022).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa syariat dan hakikat tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam kehidupan beragama. Syariat merupakan aturan lahiriah yang mengatur ibadah dan perilaku manusia, sedangkan hakikat adalah pemahaman batin yang mendalam tentang kehadiran Allah. Menurutnya, seseorang tidak bisa mencapai hakikat tanpa menjalankan syariat, karena syariat menjadi dasar utama dalam beribadah. Sementara syariat tanpa hakikat akan kehilangan makna karena tidak disertai keikhlasan dan kesadaran batin dalam mendekatkan diri kepada Allah (Hadi, 2022).

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa pertentangan antara syariat dan hakikat adalah kesalahan besar karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Beliau memandang syariat sebagai aspek dzahir dan hakikat sebagai aspek batin yang harus seimbang. Dalam praktiknya, ibadah tidak hanya dinilai dari kesempurnaan lahir, tetapi juga dari kebersihan hati dan niat (Supriadin, 2022). Dengan demikian, keselaran antara syariat dan hakikat menjadi jalan utama untuk mencapai kedekatan kepada Allah secara utuh dan sempurna.

Ibn 'Arabi dan Sistem Metafisika Kesatuan Wujud dalam Teosofi Islam

Nama lengkap Ibn Arabi adalah Muhyi al-Din Muhammad bin Ali bin Muhammad Arabi al-Ta'i al-Hatimi. Ibn Arabi lahir di Murcia, Andalusia (Spanyol) pada 17 Ramadan 560 H/ 28 Juli 1165 M. Tahun Kelahirannya yang kebetulan bersamaan dengan tahun wafatnya tokoh sufi agung, Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani menimbulkan berbagai dugaan bahwa ia memang terlahir untuk meneruskan warisan spiritual sang syaikh yang dikenal luas, baik di dunia Islam maupun Barat, sebagai seorang wali dan kekasih Allah. Sementara itu, ayahnya merupakan salah satu pejabat terkemuka di istana Bani Muwahhidun yang dikenal memiliki integritas yang tinggi dan shaleh (Rofi'ie, 2013). Sejak kecil beliau telah menempuh perjalanan intelektual dengan berpindah ke Lisbon untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Beliau belajar kepada banyak ulama seperti Abu Bakr bin Khallaf, Ibn Zarqun, serta Abu al-Qasim al-Khazrani dalam bidang Hadis. Selain itu, Ibn Arabi juga mendalami tasawuf melalui bimbingan para guru spiritual yang mengajarkannya tentang ubudiyah, dan kesabaran yaitu Abu Al-Abbas Al-'Uryani dan Abu Yahya al-Sanhaji. Beliau juga berguru kepada Musa bin Imran al-Mirtali dalam hal penerimaan ilham Ilahi. Mengenai cara memperbaiki diri, Ibn Arabi berguru kepada dua wali qutb, yaitu Abu Abdullah bin Mujahid dan Abu Abdullah bin Qaysun (Chudzaifah et al., 2022).

Setelah meninggalkan Lisbon, Ibn Arabi melanjutkan perjalanannya menuju Sevilla, sebuah kota yang dikenal sebagai sentra utama Pendidikan tasawuf di Spanyol. Di kota tersebut, beliau menghabiskan waktu tiga puluh tahun untuk mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari Hadis, Ilmu Kalam, hingga Fiqih. Perjalanan keilmuannya berlanjut ke Kordova, disana beliau bersahabat dengan Ibnu Rusyd. Setelah itu beliau melanjutkan pengembaraannya ke Tunisia pada tahun 1194 M. kemudian masuk aliran sufi Pada tahun 1201 M. Ibnu Arabi mendapat ilham untuk melaksanakan haji, Saat di sana ia bertemu dengan seorang Perempuan yang sangat pandai. Beliaupun menulis karya Tarjuman al-Aswaq karena tergugah oleh kecantikan dan kepandaian Wanita itu (Ridwan, 2023).

Setelah itu ia mengembara ke berbagai wilayah seperti Kairo, Baghdad, dan akhirnya menetap di Damaskus hingga wafat pada tahun 1240 M. Dalam dunia tasawuf, Ibn Arabi dikenal dengan gelar al-Shaikh al-Akbar yang menunjukkan kedudukannya yang sangat tinggi. Gelar ini mencerminkan keilmuannya yang luas serta pengalamannya dalam memahami dimensi lahir dan batin ajaran Islam secara mendalam (Wahyudi, 2018). Selain itu, dalam dunia tasawuf Ibnu Arabi juga dikenal sebagai tokoh sufi yang merumuskan konsep wahdat al-wujud, yaitu ajaran tentang kesatuan wujud yang menegaskan bahwa seluruh realitas pada hakikatnya merupakan manifestasi dari satu wujud mutlak, yakni Allah.

Secara etimologis, wahdat al-wujud berasal dari dua kata, yaitu wahdat yang berarti satu atau kesatuan dan wujud yang berarti keberadaan atau kehadiran. Konsep wahdat al-wujud dalam pemikiran Ibn Arabi menjelaskan bahwa hanya ada satu wujud yang hakiki, yaitu Allah, sementara seluruh alam semesta hanyalah manifestasi dari keberadaan-Nya (Dewi Nur Asiyah, 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang tampak di dunia tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan refleksi dari sifat dan nama-nama Tuhan. Oleh karena itu, realitas yang beragam pada hakikatnya tetap bersumber pada satu kesatuan yang sama (Matroni et al., 2024). Dengan demikian wahdat al-wujud menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya eksistensi sejati yang meliputi seluruh ciptaan.

Ibn Arabi menjelaskan bahwa hubungan antara Tuhan dan alam dapat dipahami melalui konsep tajalli, yaitu Alam semesta menjadi bukti eksistensi Tuhan di bumi. Alam semesta dipahami sebagai media atau cermin tempat Tuhan menampakkan diri-Nya, sehingga keberadaan kosmos tidak terlepas dari kehendak Ilahi. Dalam hal ini, keberagaman makhluk bukan menunjukkan adanya perbedaan hakikat, melainkan variasi manifestasi dari satu realitas yang sama. Konsep ini juga menggambarkan bahwa penciptaan alam menjadi sarana agar manusia dapat mengenal Tuhan melalui tanda-tanda yang tersebar dalam seluruh aspek kosmos (Matroni et al., 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa memahami alam semesta berarti membaca dan mengenali kehadiran Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya.

Wahdat al-wujud juga berkaitan dengan posisi manusia dalam memahami realitas ketuhanan melalui pengalaman spiritual. Ibn Arabi menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan dengan cara memahami diri dan alam sebagai manifestasi-Nya. Meskipun manusia memiliki kehendak dan usaha, seluruh perbuatan tetap berada dalam kekuasaan Tuhan sebagai satu-satunya wujud sejati (Dewi Nur Asiyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam berada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian, ajaran wahdat al-wujud mengarah pada pemahaman kesatuan eksistensi yang utuh antara aspek ilahi dan realitas ciptaan.

Konsep wahdat al-wujud juga menegaskan bahwa wujud Allah yang mutlak menampilkan diri melalui berbagai tingkatan atau martabat, yaitu ahadiyah, wahidiyah, dan tajalli syuhudi, yang menggambarkan proses penyingkapan dari yang paling abstrak hingga nyata. Dalam martabat ahadiyah, Tuhan berada dalam keadaan mutlak (tidak tampak nama dan sifat), sedangkan dalam wahidiyah mulai tampak melalui asma dan sifat-Nya. Adapun pada tahap tajalli syuhudi, realitas ilahi terwujud dalam alam empiris sehingga dapat dikenali oleh manusia. Dengan demikian, Seluruh alam semesta merupakan penampakan (tajalli) dari wujud Tuhan yang satu, yang dipahami melalui berbagai tingkatan manifestasi, tanpa mengubah keesaan dan keabsolutan Tuhan, yaitu Allah (Rofi'ie, 2013).

Dalam Futuhat al-Makkiyyah Ibn Arabi Menyebutkan:

فما في الوجود إلا الله، فالوجود وإن كان عيناً واحدة فما كثره إلا أعيان الممكنات

"Maka tidak ada dalam wujud kecuali Allah. Wujud itu, meskipun merupakan satu realitas, menjadi beragam karena adanya entitas-entitas yang mungkin." (Ibnu Arabi, n.d.).

Pernyataan Ibn Arabi tersebut menunjukkan bahwa konsep *wahdat al-wujud* tidak sekadar berarti bahwa Tuhan dan alam adalah identik. Ibn Arabi justru membedakan antara Allah sebagai wujud yang hakiki dan alam sebagai entitas-entitas yang bersifat mungkin (*mumkināt*). Alam memperoleh keberadaannya melalui wujud Allah, sehingga keberadaan makhluk bersifat bergantung dan tidak

mandiri. Dalam penjelasannya, Ibn Arabi menyebut bahwa keberagaman alam muncul karena beragamnya *a'yān al-mumkināt*, sedangkan wujud pada hakikatnya tetap satu.

Cinta Ilahi dan Praktik Spiritual Rumi dalam Tarekat Maulawiyah

Rumi atau Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi lahir di Balkh, Afghanistan pada 30 September 1207 M. Beliau dipanggil Rumi, karena Konya (Roma) menjadi kota tempat ia melewati sebagian besar perjalanan hidupnya. Murid-murid dan para sahabatnya menjulukinya dengan sebutan Maulana (Tuanku) yang berasal dari bahasa persia Hudavendigar. Dalam sastra Persia kontemporer, beliau dikenal dengan sebutan Mevlevi. Selain sebagai seorang sufi, Rumi juga merupakan seorang ahli hukum Islam, Teolog, dan salah satu penyair terkemuka pada abad ketiga belas (Nurrochmat & Zaenudin, 2022). Beliau dibesarkan dalam keluarga religius dengan ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn yang merupakan pakar ilmu fikih, pemberi fatwa, dan salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah yang menganut madzhab Hanafi. Kakeknya bernama Husayn al-Khutabi, ia menikahi putri raja Alauddin Muhammad Khawarizm. Melalui jalur kakenya inilah Rumi masih terhubung nasabnya dengan sahabat Abu Bakar (Masitoh & Nisa, 2024).

Perpindahan keluarganya akibat konflik sosial-politik membawa Rumi melewati berbagai pusat keilmuan Islam seperti Nishapur, Baghdad, dan Damaskus, hingga akhirnya menetap di Konya (Turki), yang menjadi pusat aktivitas dakwah dan pengajarannya. Sejak usia muda, Rumi sudah mulai mendalami beberapa keilmuan, seperti Bahasa Arab, ilmu persajakan, ilmu Al-Qur'an, tafsir, logika, filsafat, riyadhoh dan astronomi. Proses Rumi menjadi seorang sufi berlangsung bertahap melalui pendidikan dan bimbingan para gurunya. Terdapat beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran Rumi, antara lain Bahauddin Walad (ayah Rumi), Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi (salah satu murid ayah Rumi), Syamsuddin al-Tabrizi (ahli teologi dari Iran), Hakim Sana'i dan Fariduddin 'Attar

(pujangga), Salahuddin Faridun Zarkub (pandai besi dan teman lama Rumi), Husamudin halabi (wakil dan murid Rumi) dan Ibnu 'Arabi (filsuf sufi).

Burhanuddin memerintahkan Rumi untuk melakukan pengasingan dan mengunci diri di kamar selama 40 hari. Beliau juga menugaskan Rumi untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan ke Aleppo (Suriah) dan Damaskus. Kemudian ia juga memerintahkan Rumi untuk menelaah kitab Ma'arif karangan ayahnya dalam kurun waktu yang cukup panjang. Melalui bimbingan dan didikan Burhanuddin, pemikiran Rumi berkembang secara perlahan menjadi semakin matang dan mendalam. Sepulangnya ke Konya, Rumi menjadi seorang mursyid atau guru besar irfani atas perintah gurunya, Burhanuddin (Nurrochmat & Zaenudin, 2022).

Sepeninggal Burhanuddin, Rumi Bertemu dengan Syamsuddin at-Tabrizi yang mengubah dirinya dari seorang sufi menjadi sosok yang menekankan cinta kepada tuhan dengan mendalam. Berkat Syamsuddinlah Rumi mampu menulis banyak puisi dan syair yang penuh makna spiritual hingga akhirnya wafat pada tahun 1273 M. Dalam kesehariannya, Rumi dikenal sebagai individu yang rajin, tekun, dan taat beribadah. Schimmel Sipahsalar yang merupakan salah seorang penulis biografi Rumi mengatakan bahwa beliau sering menghabiskan malam di masjid untuk melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyuan (Octafany, 2021). Menurut Rumi cinta adalah jalan yang harus ditempuh seorang hamba untuk mencapai kedudukan spiritual yang lebih tinggi yaitu kedekatan dengan ilahi.

Rumi memang dikenal dengan konsep cintanya yakni menyadari kehadiran tuhan dalam diri sesama dan semesta. Menurutnya cinta memiliki tiga fase, yakni pertama, memuja segala hal (manusia, perempuan, uang, anak, pangkat dan tanah). Kedua memuja Allah. Ketiga, cinta mistis. Pada tahap ketiga ini seseorang dapat merasakan kehadiran tuhan secara personal dan rohaniyyah. Bagi Rumi, arti cinta adalah "kasih sayang universal" (Kusnadi & Hambali, 2023). Cinta tidak dipahami sebagai perasaan saja, tetapi sebagai proses batin yang menggerakkan manusia untuk mengenal hakikat kehidupan yaitu kedekatan dengan tuhan. Untuk mencapai tingkatan ini, seorang hamba harus melalui dua tahap yaitu, ilmu (pemahaman), dan

amal(pengalaman). Dalam kedua tahapan tersebut hati menjadi pusat perjalanan, karena hanya hati yang bersih yang dapat menerima cahaya tuhan. Hal ini sesuai dengan hadis qudsi yang dikutip oleh Rumi, diriwayatkan dari imam Ahmad dan Ibnu Umar bahwa tuhan berfirman *“Sesungguhnya langit dan bumi tidak akan mampu meliputi-ku, hanya hati hamba-yang beriman yang mampu menerimanya”*. Sementara itu, akal juga memiliki peran yang tak kalah penting sebagai alat untuk memahami kebenaran, meskipun kemampuannya terbatas. Akal hanya mampu membawa seseorang hingga ke ambang pintu cinta kepada Allah, sedangkan pengalaman spiritual yang mendalam hanya dapat dicapai melalui kejernihan hati dan latihan batin.

Salah satu tahapan penting yang diajarkan dan diterapkan oleh Rumi untuk mengantarkan seorang hamba pada cinta ilahi adalah zuhud. Zuhud dianggap sebagai tahapan spiritual paling berat yang dapat dicapai dengan latihan sungguh-sungguh serta perjuangan keras dalam mengendalikan hawa nafsu. Dalam proses ini seorang hamba harus menjaga pola makan, menjauhkan diri dari kesibukan duniawi melalui khalwat, membiasakan diri bangun di malam hari, menjalankan puasa, senantiasa memanjatkan doa, dan memperbanyak dzikir. Segala hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan untuk mendapat kejernihan hati yang dapat mengantarkan pada cinta Ilahi (Ridwan, 2023).

Rumi juga menegaskan pentingnya menaati syariat yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan dalam ajaran islam. Setelah itu, seorang hamba akan menapaki thariqah yaitu proses mengamalkan ajaran tersebut dengan sungguh-sungguh, hingga akhirnya mencapai pada hakikat. Pada tahap ini seorang hamba akan mencapai kedalaman batin dan merasakan kehadiran tuhan secara langsung (Uddin, 2015). Tiga tahapan tersebut harus dilalui secara bertahap olehnya. Rumi menganalogikan triparit ini dengan sabda nabi: *“syariah adalah kata-kataku, thariqah adalah amalanku, hakikat adalah maqamku”*. Hal ini juga diungkapkan oleh Rumi dalam Sya’irnya: *“Hukum (syari’at) itu seperti pelita: ia menunjukkan jalan. Tanpa lampu, Anda tidak akan bisa melangkah maju. Ketika*

Anda memasuki jalan, perjalanan Anda adalah Jalan. Dan ketika Anda mencapai tujuan, itulah Kebenaran”.

Disamping itu, Rumi menjelaskan bahwa mahabbah (cinta) terbagi menjadi dua yaitu cinta terhadap sang pencipta dengan segala ke-maha agungannya (Ishq Hakiki) dan cinta kepada makhluk sebagai ciptaannya (Ishq Majazi). Meskipun demikian, cinta yang bersifat metaforis atau Ishq Majazi sesungguhnya berperan sebagai perantara yang mengantarkan seseorang menuju cinta yang sejati dan abadi, yakni Ishq Hakiki. Hal ini disebutkan dalam puisi Rumi “cinta, baik yang nyata maupun metafora, pada akhirnya membawa manusia kepada Tuhan” (Nafiudin, 2024). Dengan demikian, menurut Rumi cinta ilahi merupakan puncak dari perjalanan spiritual yang diperoleh melalui beberapa tahapan dan diiringi dengan kejernihan hati. Karena hanya hati yang jernih yang dapat memperoleh Cahaya Ilahi. Selain itu, cinta terhadap makhluk merupakan jembatan untuk menuju cinta yang sesungguhnya yaitu cinta pada Tuhan.

Konsep cinta Ilahi dalam pemikiran Rumi termanifestasi secara nyata melalui praktik spiritual dalam tarekat Maulawiyah. Tarekat ini menjadikan *sama'* yang meliputi musik, nyanyian, dan tarian spiritual sebagai media utama dalam mengekspresikan kerinduan jiwa kepada Sang Pencipta. Ritual *sama'* memiliki struktur yang sakral, diawali dengan *naat* sebagai puisi religius untuk mengagungkan Rasulullah SAW., dilanjutkan tarian berputar para darwis yang secara simbolis menggambarkan perputaran ruh menuju Allah, dan diakhiri dengan lantunan Al-Qur'an serta doa bersama. Karena itu, tarekat yang didirikan oleh Rumi ini dikenal dengan istilah The Wirling Darvish atau para Darwis yang berputar di Kalangan barat Tradisi ini berkembang dari kedekatan Rumi dengan Syamsuddin al-Tabrizi, yang mendorongnya mengekspresikan pengalaman spiritual dalam gerak dan irama (Nurrochmat & Zaenudin, 2022).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun

tradisi tasawuf teosofis Islam. Al-Ghazali berperan sebagai tokoh yang berhasil mendamaikan ketegangan antara syariat dan hakikat dengan menegaskan bahwa keduanya bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua dimensi yang harus berjalan bersama secara selaras, di mana syariat menjadi pondasi lahiriah dan hakikat sebagai kedalaman batiniah dalam beribadah kepada Allah. Ibn Arabi melanjutkan tradisi ini dengan merumuskan sistem metafisika *wahdat al-wujud*, yang menjelaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi bertahap dari satu wujud mutlak milik Allah melalui proses *tajalli* dalam tiga tingkatan, yakni *ahadiyah*, *wahidiyah*, dan *tajalli syuhudi*. Sementara itu, Rumi mengekspresikan pengalaman teosofis melalui konsep cinta ilahi (*mahabbah*) yang ditempuh secara bertahap melalui zuhud, ketaatan pada syariat dan *thariqah*, hingga akhirnya mencapai *hakikat* sebagai puncak kedekatan dengan Allah yang diekspresikan melalui ritual *sama'* dalam tarekat Maulawiyah

Meskipun ketiga tokoh ini hidup pada masa yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang tidak sama, ketiganya sesungguhnya bergerak menuju satu tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah secara utuh dan menyeluruh. Al-Ghazali menempuhnya melalui keselarasan akal dan hati, Ibn Arabi melalui pemahaman tentang kesatuan wujud, dan Rumi melalui penghayatan cinta ilahi yang mendalam. Ketiganya secara konsisten menegaskan bahwa perjalanan spiritual yang sejati tidak dapat bertumpu pada satu sisi saja, melainkan membutuhkan keseimbangan antara aspek lahir dan batin, ilmu dan amal, serta syariat dan hakikat secara terpadu. Dengan demikian, sintesis pemikiran ketiga tokoh ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menawarkan model spiritualitas Islam yang kokoh dan kontekstual bagi kehidupan Muslim di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 157–169. <https://doi.org/10.15575/SAQ.V6I2.16326>
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumudin Hal.5*. Maktabah Ahlu Al-Bayt. Diambil 1 September 2026, dari https://ablibrary.net/book_content/b/2468/6?

- As'ad, M. (2016). Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf dan Tarekat Baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(1), 38–55. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.107>
- Asmaran, A. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>
- Aswadi, A. (2016). Kontribusi Sintesis Tasawuf-Teosofis Al-Ghazali Terhadap Kontruksi Tasawuf Sunni. *Jurnal Theologia*, 24(2), 99–114. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.329>
- Bakir, M. (2019). Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazālī. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 98–139. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3033>
- Chudzaifah, I., Muhyiddin, M., & Hikmah, A. N. (2022). Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 155–170. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.594>
- Dewi Nur Asiyah. (2022). Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan. *Spiritualita*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>
- Hadi, A. (2022). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Gazali Tahun 2019. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.31602/PPDU.V0I1.8309>
- Hidayat, Y. F. (2024). The Concept of Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi's Thought and its Relevance in Sufism. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(6), 325–334. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i6.1306>
- Ibnu Arabi. (n.d.). *Alfutuhat al-Makkiyyah*. Diambil 1 September 2026, dari <https://www.ibnalarabi.com/futuhat/pages.php?id=1732&>
- Khamid. (2014). Wahdat Al Wujud Dan Insan Kamil Menurut Ibnu Al Arabi (Kajian Tasawuf Modern). *Studi Al-Quran*, 10(1), 100–108. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4422>
- Kusnadi, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia. *Gunung Jati Confrenss series*, 19(4), 709–716. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1550>
- Masitoh, D., & Nisa, K. (2024). Orientasi tasawuf jalaludin rumi dalam konsep mahabbah ilallah. *Jipkis*, 4(3), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v4i3.142>
- Matroni, Arif, M., & Aminudin. (2024). Philosophy and Local Wisdom Journal (PILLOW). *Pillow*, 02(2), 157–168. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy/article/view/1803>
- Nafiudin, M. A. (2024). Konstruksi Cinta Ilahi Jalaluddin Rumi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.864>

- Nurrochmat, M. A., & Zaenudin, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 88–99. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i2.82>
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215–231. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>
- Ridwan, R. H. (2023). Perjalanan Mitisisme Ibnu 'Arabi: Menjumpai Wahdat Al-Wujud Melalui Tasawuf Falsafi. *Spiritualis*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.691>
- Rofi'ie, A. H. (2013). Wahdat Al-Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 10(2), 131–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2406>
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935–954. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>
- Sumbulah, U. (2016). Ibn Arabi's Thought on Wahdat Al-Wujud and its Relevance to Religious Diversity. *Ulumuna*, 20(1), 29–50. <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i1.793>
- Supriadin, I. (2022). Al-Ghazali : Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf. *At-Tuhfah*, 11(1), 49–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/attuhfah.v11i1.663>
- Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), 66–76.
- Uddin, M. L. (2015). Hirarki Syariat dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf. *Islamic Review*, 4(2), 251–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i2.103>
- Wahyudi, W. (2018). Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabi Terhadap Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 137. <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2273>
- Zakiyah, & Saepudin. (2025). Reimagining Mahabbah In Islam: Al-Ghazali and Jalaluddin Rumi In Comprative Perspektive. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(2), 500–510. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i2.14876>